

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Objek dan Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2006:118), objek penelitian adalah variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat, dimana perilaku kewirausahaan sebagai variabel terikat, sedangkan pengetahuan kewirausahaan dan *locus of control* sebagai variabel bebas.

Suharsimi Arikunto dalam Idrus (2009:91) memberikan batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Adapun subjek penelitian ini adalah mahasiswa anggota HIPMI Universitas Pendidikan Indonesia.

1.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei eksplanatori (*explanatory methode*) yaitu penelitian yang menyoroti hubungan antar variabel dengan menggunakan kerangka pemikiran terlebih dahulu, kemudian dirumuskan dalam bentuk hipotesis (Suryana, 2010:15)

1.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Arikunto (2006:130) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2011:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa UPI yang terdaftar sebagai anggota HIPMI UPI yang terdiri dari angkatan 2012, 2013, dan 2014. Adapun mahasiswa sebelum angkatan tersebut tidak masuk ke dalam populasi penelitian, hal ini dikarenakan pertama data anggota belum tersusun,

Ani Apriliani, 2015

PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN DAN LOCUS OF CONTROL TERHADAP PERILAKU KEWIRAUSAHAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kedua memang difokuskan pada mahasiswa yang betul-betul masih aktif dalam kegiatan di kampus.

Tabel 3.1
Jumlah Anggota HIPMI UPI

NO	Angkatan	Jumlah Anggota
1	2012	29
2	2013	155
3	2014	9
Jumlah		193

Lampiran 01

3.3.2 Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:131) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Sugiarto (2001:2) sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilah dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Menurut Siregar (2013: 31) *stratified sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan populasi yang memiliki strata atau tingkatan dan setiap tingkatan memiliki karakteristik sendiri, dan jumlah sampel yang diambil dari setiap strata sebanding, sesuai dengan proporsional ukurannya. Sedangkan pandangan Riduwan (2010:58) *proportionate stratified random sampling* adalah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional.

Adapun yang menjadi sampel penelitian ini adalah mahasiswa UPI yang terdaftar sebagai anggota HIPMI UPI yang terdiri dari angkatan 2012, 2013, dan 2014. Penentuan jumlah sampel mahasiswa anggota HIPMI UPI dilakukan melalui perhitungan dengan menggunakan rumus dari Taro Yameme atau Slovin (Riduwan, 2010:60).

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Di mana :

n = Jumlah Sample

N = jumlah Populasi

d² = Presisi yang ditetapkan

Berdasarkan rumus di atas, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

$$n = \frac{193}{193 (0,05)^2 + 1} = 130,1854975 \approx 130 \text{ (dibulatkan)}$$

Ukuran sampel minimal dalam penelitian ini adalah 130 orang. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui sampel yang di ambil secara *proportionate stratified random sampling* (Riduwan, 2010:29) adalah sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

N = Jumlah populasi seluruhnya

N_i = Jumlah populasi menurut stratum

n = Jumlah sampel seluruhnya

n_i = Jumlah sampel menurut stratum

besarnya proporsi sampel untuk setiap angkatan dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Proporsi Sampel Penelitian

No	Angkatan	Jumlah	Sampel
1	2012	29	$n_i = \frac{29}{193} \times 130 = 19,5 = 20$
2.	2013	155	$n_i = \frac{155}{193} \times 130 = 104$
3	2014	9	$n_i = \frac{9}{193} \times 130 = 6$
Jumlah		193	130

Ani Apriliani, 2015

PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN DAN LOCUS OF CONTROL TERHADAP PERILAKU KEWIRAUSAHAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Operasional Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan dalam menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam suatu penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar. Operasional variabel penelitian ini secara rinci diuraikan pada Tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3.
Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Konsep Teoritis	Indikator	Analisis Data	Skala
Perilaku Kewirausahaan (Y)	Kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses, dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi resiko (Suryana, 2006:18)	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki motif berprestasi tinggi Memiliki perspektif kedepan Memiliki kreativitas tinggi Memiliki sifat inovasi tinggi Memiliki komitmen terhadap pekerjaan Memiliki tanggung jawab Memiliki kemandirian atau ketidaktergantungan terhadap orang lain Memiliki keberanian mengambil resiko Selalu mencari peluang Memiliki jiwa kepemimpinan Memiliki kemampuan manajerial Memiliki kemampuan personal 	Jawaban responden melalui angket mengenai: <ol style="list-style-type: none"> Memiliki motif berprestasi tinggi Memiliki perspektif kedepan Memiliki kreativitas tinggi Memiliki sifat inovasi tinggi Memiliki komitmen terhadap pekerjaan Memiliki tanggung jawab Memiliki kemandirian atau ketidaktergantungan terhadap orang lain Memiliki keberanian mengambil resiko Selalu mencari peluang Memiliki jiwa kepemimpinan Memiliki kemampuan manajerial Memiliki kemampuan personal 	Ordinal
Pengetahuan Kewirausahaan (X ₁)	Pemahaman seseorang terhadap berbagai karakter positif, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan peluang-peluang usaha menjadi kesempatan usaha	<ol style="list-style-type: none"> Pengetahuan mengenai usaha yang akan dirintis dan lingkungan usaha. Pengetahuan tentang kepribadian dan kemampuan diri Pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab sebagai 	Jawaban responden melalui angket mengenai: <ol style="list-style-type: none"> Pengetahuan mengenai usaha yang akan dirintis dan lingkungan usaha. Pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab sebagai wirausaha. Pengetahuan tentang manajemen dan organisasi 	Ordinal

	yang menguntungkan dirinya dan masyarakat atau konsumennya (kuntowicaksono, 2012:49)	wirausaha	bisnis.
<i>Locus of control (X₂)</i>	Keyakinan seseorang atau persepsi tentang siapa yang mengendalikan kehidupan dan lingkungan (Lefcourt dalam Kurt, 2012: 125)	1. Yakin kerja keras dan kemampuan pribadinya menyebabkan positif 2. Tindakan kerja berhubungan dengan keberhasilan dan kegagalan	Jawaban responden melalui angket mengenai: 1. Percaya dan yakin akan kemampuan sendiri 2. Rajin dan tekun dalam melaksanakan setiap pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari responden sedangkan data sekunder yaitu data yang berupa studi kepustakaan dan studi dokumenter.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan masalah-masalah yang akan diteliti dengan mempelajari buku-buku dan literatur.
2. Kuesioner (angket), yaitu pengumpulan data melalui penyebaran seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden yang menjadi sampel penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu angket. Adapun langkah-langkah penyusunan angket adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan pembuatan angket yaitu mengetahui pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan *locus of control* terhadap perilaku kewirausahaan.
2. Menentukan objek yang menjadi responden yaitu mahasiswa anggota HIPMI Universitas Pendidikan Indoensia.
3. Menyusun pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.
4. Memperbanyak angket.

Ani Apriliani, 2015

PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN DAN LOCUS OF CONTROL TERHADAP PERILAKU KEWIRAUSAHAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Menyebarkan angket.
6. Mengelola dan menganalisis hasil angket.

Skala yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2011:93). Mengenai ketentuan skala *likert* yang digunakan adalah sebagai berikut:

Sangat Setuju (SS)	: 5
Setuju (S)	: 4
Ragu-ragu (R)	: 3
Tidak Setuju (TS)	: 2
Sangat Tidak Setuju (STS)	: 1

3.7 Pengujian Instrumen

Pengujian instrumen dilakukan agar instrumen penelitian yang digunakan memenuhi syarat-syarat alat ukur yang baik sesuai dengan standar metode penelitian. Alat ukur yang baik harus memenuhi validitas dan reliabilitas.

3.7.1 Uji Validitas

Arikunto (2006: 211) menyatakan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu tes dikatakan memiliki validitas tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil dengan maksud digunakannya tes tersebut. Dalam uji validitas ini digunakan teknik korelasi *Product Moment* (Suharsimi Arikunto, 2006:170) dengan rumus :

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi *product momen dari Pearson*

X = Skor item

Y = Skor total

N = Jumlah responden

Dengan menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil perhitungan dibandingkan dengan nilai dari tabel korelasi nilai r dengan derajat kebebasan $(n-2)$, dimana n menyatakan jumlah banyaknya responden.

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dikatakan valid, sebaliknya jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ tidak valid.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Tes reliabilitas adalah tes yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui apakah alat pengumpul data yang digunakan menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan, dan konsistensi dalam mengungkapkan gejala dari sekelompok individu walaupun dilaksanakan pada waktu yang berbeda.

Untuk menghitung uji reliabilitas, penelitian ini menggunakan rumus *alpha* dari Cronbach sebagaimana berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_n^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana: r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyak butir pernyataan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_n^2$ = Jumlah *varians* butir

σ_t^2 = *varians* total

Kriteria pengujiannya adalah jika r hitung lebih besar dari r tabel dengan taraf signifikansi pada $\alpha = 0,05$, maka instrumen tersebut adalah reliabel, sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka instrument tidak reliabel.

3.8 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.8.1 Teknik Analisis Data

Ani Apriliani, 2015

PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN DAN LOCUS OF CONTROL TERHADAP PERILAKU KEWIRAUSAHAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression method*), tujuannya untuk mengetahui variabel-variabel yang dapat mempengaruhi perilaku kewirausahaan. Alat bantu analisis yang digunakan yaitu program komputer *SPSS 16*.

Agar hipotesis yang telah dirumuskan dapat diuji maka diperlukan pembuktian melalui pengolahan data yang telah terkumpul. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data ordinal. Dengan adanya data berjenis ordinal maka data tersebut harus diubah terlebih dahulu menjadi data interval dengan menggunakan *Methods of Succesive Interval (MSI)* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Untuk butir tersebut berupa banyak orang yang mendapatkan (menjawab) skor 1,2,3,4,5 yang disebut frekuensi.
2. Setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden dan hasilnya disebut Proporsi (P).
3. Tentukan proporsi kumulatif (PK) dengan cara menjumlah antara proporsi yang ada dengan proporsi sebelumnya.
4. Dengan menggunakan tabel distribusi normal baku, tentukan nilai Z untuk setiap kategori.
5. Tentukan nilai densitas untuk setiap nilai Z yang diperoleh dengan menggunakan tabel ordinat distribusi normal.
6. Hitung SV (*Scale of Value* = nilai skala) dengan rumus sebagai berikut:

$$SV = \frac{(\text{Density of Lower Limit}) - (\text{Density at Upper Limit})}{(\text{Area Bellow Upper Limit}) - (\text{Area Bellow Lower Limit})}$$

7. Tentukan nilai transformasi dengan menggunakan rumus:

$$Y = SV + (1 + |SV \text{ min}|)$$

$$\text{Dimana nilai } k = 1 + |SV \text{ min}|$$

Model analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat serta untuk menguji kebenaran dari hipotesis akan digunakan model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y	= Perilaku Kewirausahaan	X ₁	= Pengetahuan Kewirausahaan
a	= Konstanta		
β	= Koefisien regresi	X ₂	= <i>Locus of ontrol</i>
e	= error		

3.9 Uji Asumsi Klasik

3.9.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi di mana terdapat korelasi variabel bebas antara satu variabel dengan yang lainnya. Dalam hal ini dapat disebut variabel-variabel tidak ortogonal. Variabel yang bersifat ortogonal adalah variabel yang nilai korelasi antara sesamanya sama dengan nol. Ada beberapa cara untuk mendeteksi keberadaan Multikolinearitas dalam model regresi OLS (Gujarati, 2001:166), yaitu:

- 1) Mendeteksi nilai koefisien determinasi (R^2) dan nilai t_{hitung} . Jika R^2 tinggi (biasanya berkisar 0,7 – 1,0) tetapi sangat sedikit koefisien regresi yang signifikan secara statistik, maka kemungkinan ada gejala multikolinieritas.
- 2) Melakukan uji kolerasi derajat nol. Apabila koefisien korelasinya tinggi, perlu dicurigai adanya masalah multikolinieritas. Akan tetapi tingginya koefisien korelasi tersebut tidak menjamin terjadi multikolinieritas.
- 3) Menguji korelasi antar sesama variabel bebas dengan cara meregresi setiap X_i terhadap X lainnya. Dari regresi tersebut, kita dapatkan R^2 dan F . Jika nilai F_{hitung} melebihi nilai kritis F_{tabel} pada tingkat derajat kepercayaan tertentu, maka terdapat multikolinieritas variabel bebas.
- 4) Regresi Auxiliary. Kita menguji multikolinearitas hanya dengan melihat hubungan secara individual antara satu variabel independen dengan satu variabel independen lainnya.
- 5) *Variance inflation factor* dan *tolerance*.

Dalam penelitian ini, cara mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dengan perhitungan nilai TOL & VIF

Apabila terjadi Multikolinieritas menurut Yana Rohmana (2010:149-154) disarankan untuk mengatasinya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Tanpa ada perbaikan
- 2) Dengan perbaikan:
 - a. Adanya informasi sebelumnya (informasi apriori).
 - b. Menghilangkan salah satu variabel independen.
 - c. Menggabungkan data *Cross-Section* dan data *Time Series*.
 - d. Transformasi variabel.
 - e. Penambahan Data.

3.9.2 Heteroskedastisitas (*Heteroskedasticity*)

Salah satu asumsi pokok dalam model regresi linier klasik adalah bahwa varian-varian setiap *disturbance term* yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan δ^2 . inilah yang disebut sebagai asumsi heteroskedastisitas (Gujarati, 2001:177).

Heteroskedastisitas berarti setiap varian *disturbance term* yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan σ^2 atau varian yang sama. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Keadaan heteroskedastis tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab, antara lain :

1. Sifat variabel yang di ikutsertakan kedalam model.
2. Sifat data yang digunakan dalam analisis. Pada penelitian dengan menggunakan data runtun waktu, kemungkinan asumsi itu mungkin benar.

Ada beberapa cara yang bisa ditempuh untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas (Agus Widarjono, 2005:147-161), yaitu sebagai berikut :

- 1) Metode grafik, kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah :

- a. Jika grafik mengikuti pola tertentu misal linier, kuadratik atau hubungan lain berarti pada model tersebut terjadi heteroskedastisitas.
 - b. Jika pada grafik plot tidak mengikuti pola atau aturan tertentu maka pada model tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Uji Park (*Park test*), yakni menggunakan grafik yang menggambarkan keterkaitan nilai-nilai variabel bebas (misalkan X_i) dengan nilai-nilai taksiran variabel pengganggu yang dikuadratkan (\hat{u}^2).
 - 3) Uji Glejser (*Glejser test*), yakni dengan cara meregres nilai taksiran absolut variabel pengganggu terhadap variabel X_i dalam beberapa bentuk, diantaranya:

$$|\hat{u}_i| = \beta_1 + \beta_2 X_i + v_i \text{ atau } |\hat{u}_i| = \beta_1 + \beta_2 \sqrt{X_i} + v_i$$
 - 4) Uji korelasi rank Spearman (*Spearman's rank correlation test*.) Koefisien korelasi rank spearman tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas berdasarkan rumusan berikut :

$$r_s = 1 - 6 \left[\frac{\sum d_i^2}{n(n^2 - 1)} \right]$$

Dimana :

- d_i = perbedaan setiap pasangan rank
 n = jumlah pasangan rank

- 5) Uji White (*White Test*). Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan *White Test*, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Ini dilakukan dengan membandingkan χ^2_{hitung} dan χ^2_{tabel} , apabila $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka hipotesis yang mengatakan bahwa terjadi heteroskedastisitas diterima, dan sebaliknya apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka hipotesis yang mengatakan bahwa terjadi heteroskedastisitas ditolak. Dalam metode White selain menggunakan nilai χ^2_{hitung} , untuk memutuskan apakah data terkena heteroskedastisitas, dapat digunakan nilai probabilitas Chi Squares yang merupakan nilai probabilitas uji White. Jika probabilitas Chi

Squares $< \alpha$, berarti H_0 ditolak jika probabilitas Chi Squares $> \alpha$, berarti H_0 diterima.

Dalam mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas penulis menggunakan grafik dengan bantuan *SPSS 16*.

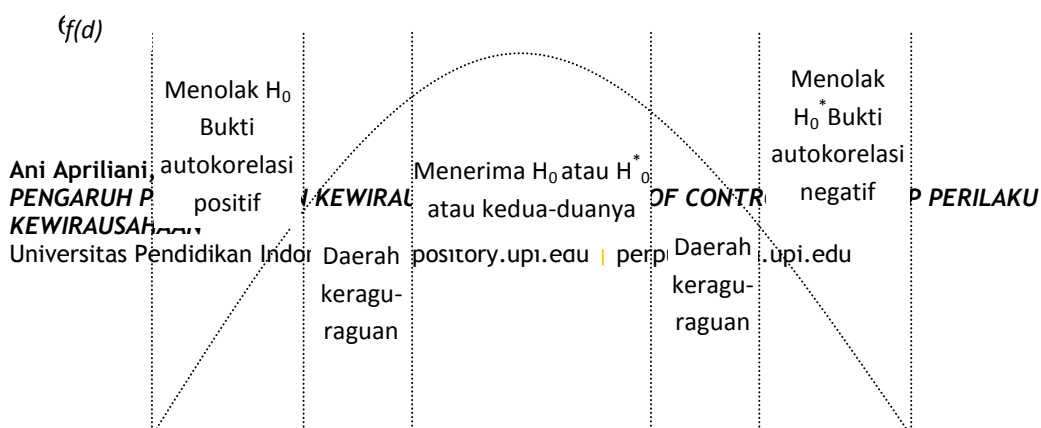
3.9.3 Autokorelasi (*autocorrelation*)

Secara harfiah, autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan antara residual satu dengan residual yang lain (Agus Widarjono, 2005:177). Akibat adanya autokorelasi adalah:

1. Varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasi.
2. Model regresi yang dihasilkan tidak dapat dipergunakan untuk menduga nilai variabel terikat dari nilai variabel bebas tertentu.
3. Varian dari koefisiennya menjadi tidak minim lagi (tidak efisien), sehingga koefisien estimasi yang diperoleh kurang akurat.
4. Uji t tidak berlaku lagi, jika uji t tetap digunakan maka kesimpulan yang diperoleh salah.

Adapun cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pada model regresi diuji melalui beberapa cara di bawah ini:

- 1) *Graphical method*, metode grafik yang memperlihatkan hubungan residual dengan trend waktu.
- 2) *Runs test*, uji loncatan atau uji Geary (*geary test*).
- 3) Uji Breusch-Pagan-Godfrey untuk korelasi berordo tinggi
- 4) Uji dDurbin-Watson, yaitu membandingkan nilai statistik Durbin-Watson hitung dengan Durbin-Watson tabel.
- 5) Nilai Durbin-Watson menunjukkan ada tidaknya autokorelasi baik positif maupun negatif, jika digambarkan akan terlihat seperti pada gambar



Gambar 3.1 Statistika *d* Durbin- Watson

Keterangan: d_L = Durbin Tabel Lower

d_U = Durbin Tabel Up

H_0 = Tidak ada autokorelasi positif

H_0^* = Tidak ada autokorelasi negatif

Dalam penelitian ini, cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi menggunakan uji Uji *d* Durbin-Watson, yaitu membandingkan nilai statistik Durbin-Watson hitung dengan Durbin-Watson tabel.

3.10 Pengujian Hipotesis

3.10.1 Pengujian Parsial (Uji *t*)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis:

H_0 : masing- masing variabel X_i secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel Y , dimana $i = X_1, X_2$

H_i : masing-masing variabel X_i secara parsial berpengaruh terhadap variabel Y , dimana $i = X_1, X_2$

Untuk menguji rumusan hipotesis diatas digunakan uji *t* dengan rumus:

$$t = \frac{\beta}{Se} ; i = X_1, X_2$$

Kaidah keputusan:

Tolak H_0 jika $t_{hit} > t_{tabel}$, dan terima H_0 jika $t_{hit} < t_{tabel}$.

3.10.2 Koefisien Determinasi

Ani Apriliani, 2015

PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN DAN LOCUS OF CONTROL TERHADAP PERILAKU KEWIRAUSAHAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Gujarati (2001:98) bahwa koefisien determinasi (R^2) yaitu angka yang menunjukkan besarnya derajat kemampuan menerangkan variabel bebas terhadap variabel terikat dari fungsi tersebut. Koefisien determinasi sebagai alat ukur kebaikan dari persamaan regresi yaitu memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel tidak bebas Y yang dijelaskan oleh variabel bebas X.

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana perubahan variabel terikat dijelaskan oleh variabel bebasnya, untuk menguji hal ini digunakan rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{\sum (\hat{y}_i - \bar{y})^2}{\sum (y_i - \bar{y})^2}$$

Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika R^2 semakin mendekati angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin erat/dekat, atau dengan kata lain model tersebut dapat dinilai baik.
2. Jika R^2 semakin menjauhi angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat jauh/tidak erat, atau dengan kata lain model tersebut dapat dinilai kurang baik.